

ADDICTED TO WATCH KOREAN DRAMAS AND IMITATION BEHAVIOR STUDENTS SMA 12 PEKANBARU

Rizka Yulia Putri¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: rizkayuliaputri02@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

No. Telp. 082288012524, 08127534058, 08127621880

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The progress of the world of film is very interesting because it can make someone addicted like watching Korean drama. The pleasure of excessive Korean dramas to the point of addicts can lead to dependence and difficulty breaking away on matters relating to Korea, which can disrupt aspects of life. Therefore, the authors are interested to doing research with title "addicted to watching Korean dramas and imitation behavior on students of SMA Negeri 12 Pekanbaru". The purpose of this research is to know the description of addiction to watch Korean drama and to know the description of imitation behavior on students of SMA Negeri 12 Pekanbaru. This research is a descriptive method. To analysis the data using the percentage formula. This research uses purposive sampling technique with criterion of students who watch Korean drama 5-6 and >6 episode in one watch. The subject of this research is 48 students. The results of this study is 1) students who are addicted confused to choosing others activities or watching Korean dramas, excited feeling while watching Korean dramas, subject daily activities are watching Korean dramas, has the feeling of wanting to watching again the Korean drama after quitting, and anxiety if not watching Korean drama. 2) Behavior focus on students of SMA Negeri 12 Pekanbaru who is addicted to drama drama Korea in general are in low category. For more detail is speaking style in verbal and non-verbal, in a student-style dress that uses accessories, makeup, and fashion styles, and declare self is self-pose photo, attitudes, and Korean drama challenges. For students who are addicted to watching Korean dramas are expected to reduce the habit of watching Korean dramas, in order to use time to learn.*

Keywords : *Addict, imitation behavior, Korean drama, watching.*

KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN PERILAKU IMITASI PADA SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Rizka Yulia Putri¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: rizkayuliaputri02@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

No. Telp. 082288012524, 08127534058, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kemajuan zaman yang terjadi berdampak kepada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam dunia hiburan terutama dunia perfilman. Kemajuan dunia perfilman ini menjadi sangat menarik karena dapat membuat seseorang kecanduan akan menonton drama Korea. Hal itu memiliki dampak yang berbahaya bagi penikmatnya. Kesenangan terhadap drama Korea yang berlebihan hingga sampai tahapan addicts (kecanduan) dapat menimbulkan ketergantungan dan sulit untuk melepaskan diri pada hal-hal yang berkaitan dengan Korea, sehingga dapat mengganggu aspek-aspek kehidupan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecanduan menonton drama Korea dan untuk mengetahui gambaran perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Dan untuk menganalisa data menggunakan rumus persentase. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang menonton drama Korea 5-6 dan >6 episode dalam sekali menonton. Subjek dalam penelitian ini 48 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah 1) siswa yang kecanduan mengalami kebingungan memilih kegiatan lain atau menonton drama Korea, perasaan gembira saat menonton drama Korea, kegiatan subjek sehari-hari menonton drama Korea, memiliki perasaan ingin menonton drama Korea lagi setelah berhenti, dan merasa gelisah jika tidak menonton drama Korea. 2) Perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang kecanduan drama drama Korea pada umumnya berada dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya berbicara gaya dalam verbal dan non-verbal, dalam gaya berpakaian siswa menggunakan aksesoris, makeup, dan gaya busana, serta menyatakan diri adalah meniru pose berfoto, sikap kepada orang lain, dan challenge drama Korea. Bagi siswa yang kecanduan menonton drama Korea diharapkan dapat mengurangi kebiasaan menonton drama Korea, agar dapat menggunakan waktu untuk belajar.

Kata Kunci : Kecanduan, menonton, drama Korea, perilaku imitasi

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang terjadi memberikan dampak kepada dunia perfilman Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tayangan-tayangan *import* yang masuk ke Indonesia dan memiliki peminat yang banyak seperti drama Korea. Adapun salah satu penyebabnya adalah buruknya kualitas program televisi Indonesia, khususnya sinetron. Berdasarkan hasil survei KPI dengan ISKI tahun 2017 indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2,84. Indeks ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih dibawah standar kualitas yang ditetapkan KPI yaitu 3. Sedangkan indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2.45.

Hasil survei yang dilakukan jakpat.net tentang *Addicted to Drama – A survey Report on Kdrama Addicts in Indonesia* yang dipublikasikan tanggal 23 Oktober 2016 yang diikuti oleh 3003 responden perempuan dan laki-laki dengan rentang umur <16 tahun hingga >45 tahun menjelaskan bahwa yang menjadi daya tarik dalam menonton drama Korea adalah aktor, karakter tokoh, alur cerita, *genre*, dan *soundtrack* yang digunakan. Hasil survei tersebut diperkuat oleh pendapat Hiras Sinaga (idntimes.com, 30 Desember 2017) yang mengatakan bahwa penikmat drama Korea saat ini semakin meningkat terutama di kalangan perempuan usia 12-35 tahun. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang kecanduan menonton drama Korea. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA. Hal ini dikarenakan remaja menurut Mönks dan Knoers (2014) adalah masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan rentang umur 12-21 tahun. Dan siswa yang sedang duduk di bangku SMA termasuk kepada kelompok remaja pertengahan dengan rentang umur 15-18 tahun.

Merebaknya demam Korea di berbagai negara Asia Tenggara khususnya Indonesia telah membuktikan begitu kuatnya Korea Selatan menyebarkan pengaruhnya melalui dunia hiburan. Hingga akhirnya beberapa hal dalam drama Korea menjadi tren baru yang sering ditiru oleh penikmatnya. Demam Korea merupakan suatu fenomena tersendiri dalam dunia industri modern Korea. Fenomena demam Korea ini bukanlah hal yang bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata. Banyak hal yang bisa dipelajari dari fenomena tersebut, terutama bagaimana aktivitas kecanduan penikmat drama Korea dan hal-hal yang ditiru remaja dari menonton drama Korea.

Permasalahan ini menjadi sangat menarik karena kecanduan drama Korea memiliki dampak yang berbahaya bagi penikmatnya. Bahkan untuk mengantisipasi akibat tersebut, pemerintah China mengeluarkan peringatan tentang bahaya menonton drama Korea. Seperti yang dilaporkan oleh Rizky Sekar Afrisia pada salah satu surat kabar berita online (CNN Indonesia, 21 Maret 2016), bahwa Departemen Keamanan Publik China mengunggah peringatan terhadap bahaya menonton drama Korea. Selain itu, drama Koreapun menimbulkan ancaman yang sangat serius bagi pecandunya. Seorang gadis berusia 20 tahun di China yang bernama Ms Huang, terancam buta setelah 18 jam nonstop menonton drama Korea (Siap Bangun Negara, Sindonews.com, 1 Maret 2016).

Lebih lanjut Hovart (2002) menjelaskan *addiction is an activity or substance we repeatedly crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequences)*. Kecanduan adalah kondisi tubuh atau pikiran seseorang yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga

terbentuknya suatu kebiasaan dan menjadikan diri kita merasa ketergantungan terhadap suatu hal atau aktivitas.

Velda Ardia (2014) mengatakan drama Korea banyak dibuat dalam format film seri pendek yang sebagian besar ditayangkan hanya selama beberapa minggu. Drama Korea adalah kisah pendek yang dapat ditonton selama dua sampai tiga jam saja dalam sehari. Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, *thriller*, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Dapat disimpulkan bahwa kecanduan menonton drama Korea adalah perasaan yang sangat kuat dan berulang-ulang dalam menonton drama Korea yang dapat menimbulkan akibat negatif bagi dirinya.

Hasil survei jakpat.net tentang K-drama *addicts* diketahui bahwa responden umumnya menonton drama Korea sekali dalam 2-3 hari bahkan setiap hari dengan intensitas 1-3 jam. Intensitas tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Liese dan Bulck (2017) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan kecanduan menonton suatu serial atau drama apabila mereka menonton tiga sampai empat episode setiap malamnya.

Nur Indah P (2016) mengemukakan bahwa siswa yang menonton drama Korea berlebihan akan mengalami *hyperealitas*. Dimana *hyperealitas* adalah keadaan dari masyarakat menjadi berlebihan dalam pola mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya, melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda. Deshinta Firstiana Putri (2015) mengungkapkan motif remaja Surabaya menonton drama Korea di Televisi ada 4 yaitu : motif informasi, motif identitas personal dan psikologi individu, motif integrasi dan interaksi sosial, dan motif hiburan.

Aspek-aspek perilaku kecanduan menonton drama Korea yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek kecanduan internet dan komputer yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) dan disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu: *saliency, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, and relapse*.

Lebih lanjut, hal-hal yang terdapat dalam drama Korea banyak diimitasi (ditiru) oleh penikmatnya. Baik adegan-adegan, aksesoris, hingga kebiasaan artis perannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang penulis temui di SMA Negeri 12 Pekanbaru selama melaksanakan PPL-BKS di sekolah tersebut. Peserta didik menggunakan waktu istirahatnya untuk mengikuti perkembangan drama Korea yang sedang *booming*. Bahkan saat melakukan konseling individual terdapat tiga orang konseli yang secara terang-terangan mengaku kepada penulis bahwa mereka adalah penikmat drama Korea. Salah satu dari mereka bahkan mengutarakan keinginannya untuk menghadiri konser musik *boy band* yang *membernyanya* berperan dalam sebuah drama Korea yang akan diadakan di Indonesia. Bahkan konseli tersebut sudah menabung untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi yang dapat langsung terlihat (*overt behavior*) atau yang tak tampak (*covert behavior*). Timbulnya perilaku akibat dari interelasi stimulus internal dan ekstensi yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2011). Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari stimulus yang diterima organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap

stimulus eksternal (Bimo Walgito, 2003). Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap lingkungannya yang diperoleh melalui perhatian, pikiran, dan fantasi seseorang yang dapat diamati serta dipelajari dan diproses melalui kognitif, afektif, dan motorik.

Kata imitasi berasal dari Bahasa Inggris, *to imitate*, yang berarti mencontoh, mengikuti suatu pola, istilah ini secara populer diartikan meniru (Nina W. Syam, 2012). Imitasi disebut juga *modelling*, *observation learning*, atau *social learning*. Edi Purwanta (2012) mengatakan bahwa dasar modelling adalah teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Sunaryo (2002), imitasi atau peniruan adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.

Hal lainnya yang sangat sering peneliti jumpai adalah peserta didik mengikuti hal-hal yang terdapat dalam drama Korea seperti membentuk “tanda cinta (*love sign*)” seperti adegan-adegan dalam drama Korea. Bahkan peserta didik yang candu menonton drama Korea menjadi terbiasa mengucapkan berbagai ungkapan dalam bahasa Korea yang sering didengar dalam drama Korea seperti *aigoo* (Ya Tuhan), *saranghae* (aku cinta kamu), *oppa/hyung* (abang), *eonni/noona* (kakak), *gomawo/khamsamnida* (terimakasih), dan banyak lagi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Zakiah Daradjat (1976) menyatakan untuk dapat terjadinya tiruan terhadap satu macam kelakuan, harus ada dua pihak, salah satunya keinginan untuk meniru dan yang kedua kemampuan untuk meniru yang ingin ditiru. Lebih lanjut Gabriel Tarde (dalam Gerungan, 2010) mengemukakan syarat-syarat sebelum mengimitasi suatu hal, yaitu : minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut, sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, seseorang mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

Berdasarkan teori proses pengganti, Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) menyatakan bahwa kalau seseorang melihat suatu rangsang dan ia melihat model beraksi secara tertentu terhadap rangsang itu, maka dalam khayalan (*imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol-simbol yang menggambarkan rangsang dari tingkah laku balas tersebut. Rangkaian simbol-simbol ini merupakan pengganti dari hubungan rangsang balas yang nyata dan melalui asosiasi si peniru akan melakukan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku model, terlepas dari ada atau tidaknya rangsang.

Pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru yang menurut Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) ada 3 macam yaitu :

- a. Efek modeling (*modelling effect*) dimana peniru melakukan tingkah laku-tingkah laku baru (melalui asosiasi-asosiasi) sehingga sesuai dengan tingkah laku model.
- b. Efek menghambat (*inhibition*) dan menghapus hambatan (*disinhibition*), yaitu tingkah laku-tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model dihambat timbulnya, sedangkan tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku model dihapuskan hambatan-hambatannya sehingga timbul tingkah laku-tingkah laku yang dapat menjadi nyata.
- c. Efek kemudahan (*facilitation effects*), dimana tingkah laku yang sudah pernah dipelajari peniru lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model.

Menurut Gerungan (2010) perilaku imitasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu :

- a. Gaya berbicara, yaitu proses peniruan yang dilakukan karena memperhatikan orang yang dikagumi lewat gaya bicaranya.
- b. Gaya berpakaian, yaitu proses peniruan yang dilakukan seseorang terhadap gaya berpakaian atau busana seseorang yang dikagumi lewat panca indera. Cara-cara berpakaian, gejala mode yang mudah menular, dipelajari orang dengan jalan imitasi.
- c. Cara menyatakan diri, meliputi beberapa aspek seperti cara memberikan hormat, menyatakan terima kasih, menyatakan kegirangan orang apabila bertemu dengan seorang kawan yang lama tidak dijumpainya, cara-cara memberi isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kecanduan Menonton Drama Korea dan Perilaku Imitasi Pada Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru”**. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecanduan menonton drama Korea dan untuk mengetahui gambaran perilaku imitasi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang kecanduan menonton drama Korea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru, tanggal 13 Maret-23 Maret 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menonton drama Korea >6 dan 5-6 episode dalam sekali menonton. Kriteria tersebut ditetapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liese dan Bulck (2017) yang didukung oleh hasil survei Jakpat.net. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang siswa dan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Cara melaporkan hasil penelitian ini adalah melalui deskripsi dengan dua cara, yaitu : dengan menggunakan ukuran kuantitatif, berbentuk persentase dan deskriptif dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori yang relevan. Definisi operasional penelitian ini yaitu kecanduan menonton drama Korea adalah aktivitas menonton drama Korea dengan *laptop* dan *gadget*. Tingkat kecanduan menonton drama Korea yang ditetapkan adalah siswa yang menonton drama Korea 5-6 episode dan >6 episode dalam sekali menonton. Perilaku imitasi yang dimaksud adalah perilaku imitasi yang terjadi setelah menonton drama Korea.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*kuesioner*) yang disebar kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 20 dan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

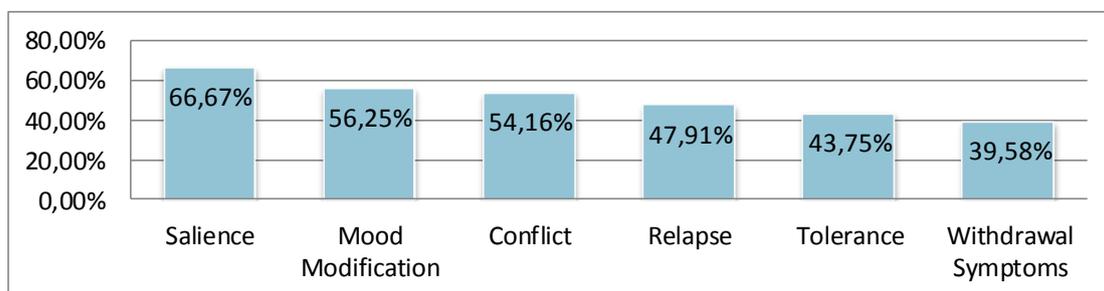
Berdasarkan data yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1 Tingkat Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Rendah	54-125	7	14,58%
2	Sedang	126-198	39	81,25%
3	Tinggi	199-270	2	4,17%
Jumlah			48	100 %

Pada tabel 1 disajikan tingkat kecanduan menonton drama Korea Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru lebih besar berada pada kategori sedang dan yang paling sedikit berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya siswa mengetahui dan menjadi penikmat drama Korea. Hal ini bisa terjadi karena mudahnya mengakses drama Korea melalui koneksi internet sekarang.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, dapat dilihat dari gambar 1 :



Gambar 1 Gambaran kecanduan menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa *saliency* paling banyak dipilih siswa dengan persentase 66,67%, *mood modification*, 54,16% *conflict*, *relapse* sebanyak 47,91%, *tolerance* sebanyak 43,75% dan indikator *withdrawal symptoms* paling rendah yaitu 39,58%.

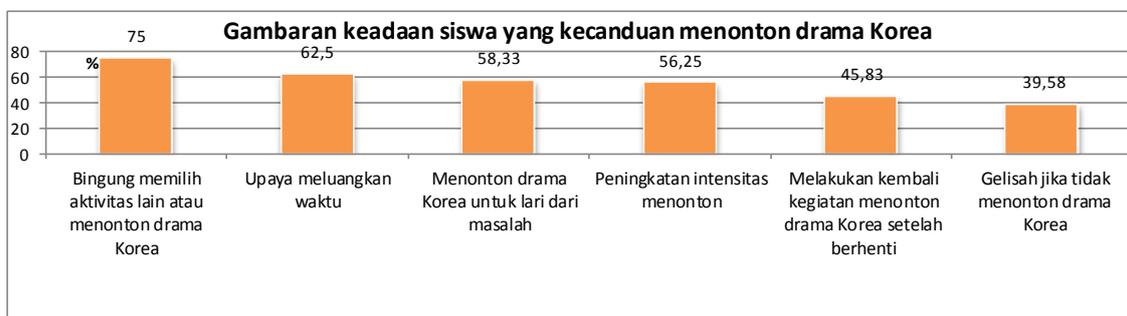
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *saliency* memiliki persentase lebih besar 66,67%. Dalam hal ini siswa lebih banyak meluangkan banyak waktu untuk bisa menonton drama Korea. Selain itu siswa juga membayangkan agar dapat menonton drama Korea terbaru, merasa bahwa waktu terasa berjalan cepat saat menonton drama Korea, meluangkan banyak waktu untuk menonton drama Korea, melewatkan waktu makan karena menonton drama Korea, berharap drama Korea menjadi nyata, serta memiliki kepercayaan akan hubungan romantis meskipun belum pernah mengalaminya.

Sedangkan untuk *mood modification* siswa merasa semangat saat menonton drama Korea dengan menikmati saat-saat menonton drakor. Selain itu siswa juga memiliki rasa yang berlebihan dengan drama Korea yang ditonton sehingga merasa larut dalam cerita ketika sedang menonton drama Korea, dan siswa menonton drama Korea untuk memperbaiki mood, serta mengalihkan perhatian dari masalah yang sedang dihadapi. Lebih lanjut dalam hal tolerance siswa merasakan kepuasan yang berbeda sehingga hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan durasi menonton drama Korea dan hingga akhirnya siswa memiliki persediaan drama Korea yang akan ditonton.

Kecanduan menonton drama Korea pada *withdrawal symptoms* lebih banyak berada pada kategori rendah dimana siswa tidak pernah marah jika tidak dapat menonton drama Korea. Namun terdapat beberapa siswa merasa kecewa jika tidak menonton drama Korea terbaru, serta merasa kesal dan gelisah jika aktivitas menonton drama Korea terhenti.

Berbeda dengan *withdrawal symptoms*, dalam *conflict* lebih banyak pada kategori sedang. Dimana siswa sering dikatakan aneh (alay) oleh teman-temannya. Hal ini tentunya dampak dari aktivitas menonton drama Korea yang dilakukan siswa dijadikan prioritas. Hingga akhirnya timbul masalah dengan teman-teman seperti berkurangnya interaksi dengan teman-teman. Dan kecanduan menonton drama Korea dalam hal *relapse* siswa cenderung memiliki perasaan untuk menonton drama Korea kembali setelah berhenti dengan intensitas menonton lebih lama. Karena melakukan kembali kegiatan menonton drama Korea tersebut sehingga siswa tidak bisa menghentikan kebiasaan menonton drakor dan aktivitas tersebut terus dilakukan secara berulang-ulang.

Gambaran keadaan siswa kecanduan menonton drama Korea lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar 2 Gambaran keadaan siswa yang kecanduan menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 2 maka dapat dilihat bahwa seseorang yang kecanduan menonton drama Korea yaitu bingung memilih aktivitas lain atau menonton drama Korea sebanyak 75% siswa yang kecanduan menonton drama Korea, adanya upaya meluangkan waktu untuk menonton drama Korea sebanyak 62,5%, seseorang yang kecanduan menonton drama Korea untuk lari dari masalah sebanyak 58,33%, adanya peningkatan intensitas menonton drama Korea sebanyak 56,25%, sebanyak 45,83% siswa melakukan kembali kegiatan menonton drama Korea setelah berhenti, dan sebanyak 39,58% siswa gelisah jika tidak menonton drama Korea.

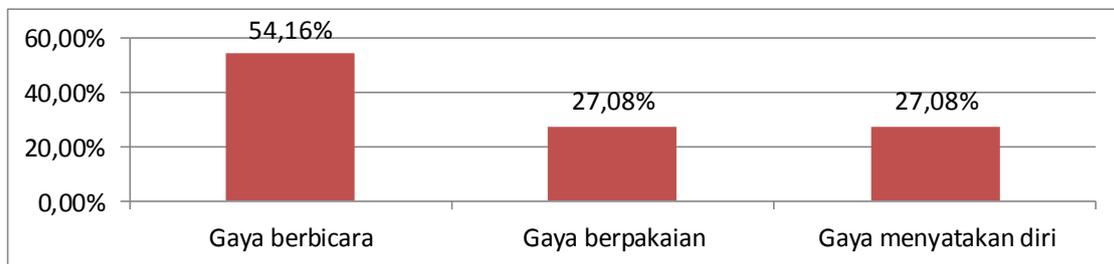
Berdasarkan data yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2 Tingkat perilaku imitasi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Rendah	42-98	31	64,58
2	Sedang	99-154	17	35,61
3	Tinggi	155-210	0	0
Jumlah			48	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa secara umum tingkat imitasi siswa yang menonton drama Korea berada pada kategori rendah yakni sebanyak 31 siswa (64,58%) dan 17 siswa (35,61%) pada kategori sedang.

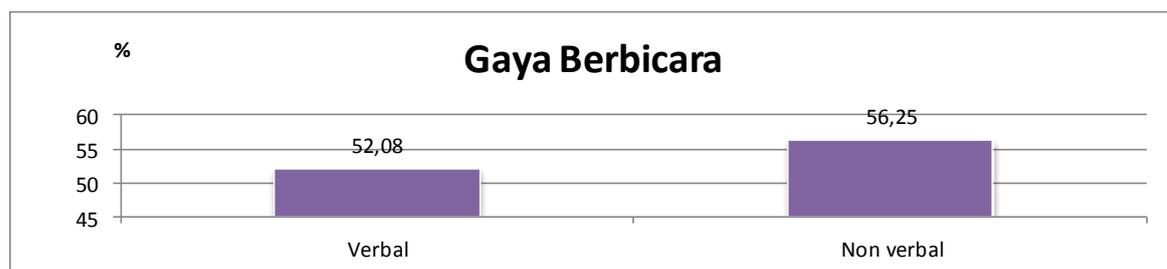
Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea, dapat dilihat dari gambar 3 :



Gambar 3 Gambaran perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui siswa lebih besar mengimitasi gaya berbicara yaitu sebanyak 54,26% siswa yang kecanduan menonton drama Korea, dan sebanyak 27,08% siswa mengimitasi gaya berpakaian dan gaya menyatakan diri.

Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berbicara dapat dilihat pada gambar 4:

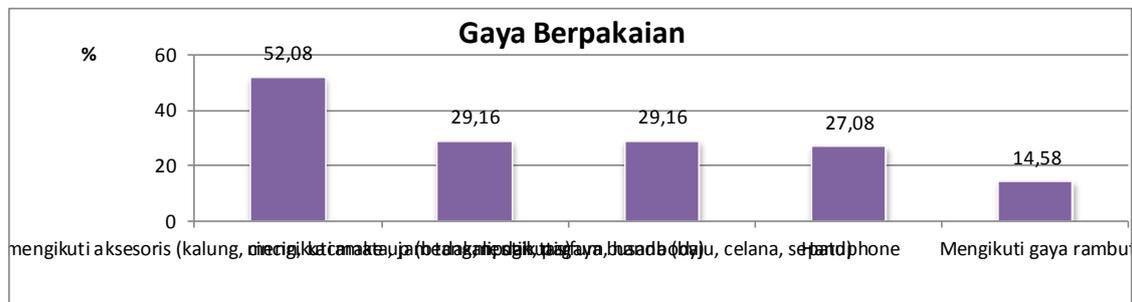


Gambar 4 Perilaku imitasi dalam gaya berbicara

Pada gambar 4 dapat diketahui bahwa perilaku imitasi siswa dalam gaya berbicara dilakukan secara verbal sebanyak 52,08% dan non verbal sebanyak 56,25% siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara verbal siswa terbiasa mengucapkan istilah-istilah (kosa kata) Korea seperti *aigoo*, *saranghae*, *oppa*, *noonaeonni*, *gomawo*, dan masih banyak lagi. Kosa kata tersebut juga digunakan dalam postingan-postingan di media sosial. Sedangkan dalam bentuk non-verbal siswa diketahui dimana siswa memberikan simbol

semangat seperti artis korea dengan cara mengepalkan tangan dan mengangkatnya serta menggunakan love sign untuk ungkapan cinta dan rasa sayang.

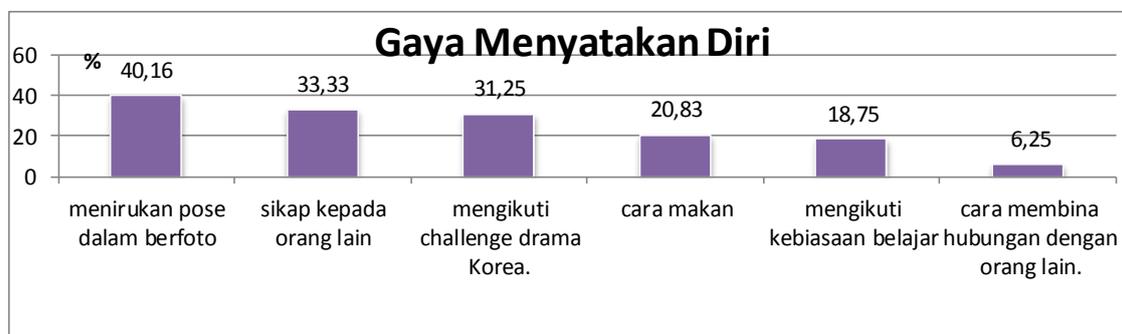
Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berpakaian dapat dilihat pada gambar 5:



Gambar 5 Perilaku imitasi dalam gaya berpakaian

Pada gambar 5 dapat diketahui bahwa peniruan dalam hal gaya berpakaian lebih banyak siswa mengikuti dan memiliki aksesoris dari suatu drama Korea. Sebanyak 29,16% siswa yang meniru gaya berpakaian artis Korea dengan alasan agar tetap modis dan mengikuti make up. Selain itu siswa juga menyukai gaya rambut akan tetapi hanya pada event-event tertentu mereka menirunya. Siswa yang kecanduan menonton drama Korea juga mengimitasi case hp seperti artis Korea.

Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berpakaian dapat dilihat pada gambar 6 :



Gambar 6 Perilaku imitasi dalam gaya menyatakan diri

Pada gambar 6 dapat diketahui bahwa dalam gaya menyatakan diri, sebanyak 40,16% meniru pose berfoto seperti adegan drama Korea seperti membentuk *love sign* dengan jari dan tanda V, 33,33% siswa meniru sikap kepada orang lain dengan cara memberikan *surprised* pada saat-saat tertentu seperti ulang tahun, sebanyak 31,25% siswa mengikuti *challenge* drama Korea seperti *goblin challenge* dan tiktok Lee Jong Suk, 20,83% meniru cara makan, sebanyak 18,75% meniru kebiasaan belajar, dan sebanyak 6,25% meniru cara membina hubungan dengan orang lain.

Tabel 3 Rekapitulasi kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi

Kecanduan Menonton Drama Korea	Perilaku Imitasi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0 %	2	4,16 %	0	0 %
Sedang	0	0 %	15	31,25 %	24	50 %
Rendah	0	0 %	0	0 %	7	14,58 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa pada kategori tinggi perilaku imitasi pada setiap kategori kecanduan menonton drama Korea. Subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi kecanduan menonton drama Korea sebanyak 4,16% dalam perilaku imitasi berada pada kategori sedang. Subjek penelitian yang berada pada kategori sedang lebih besar berada pada kategori rendah dalam perilaku imitasi yaitu sebanyak 24 siswa (50%) dan sebanyak 31,25% (15 siswa) berada pada kategori sedang dalam perilaku imitasi. Sedangkan untuk kategori rendah dalam kecanduan menonton drama Korea semua siswa sebanyak 14,48% (7 siswa) berada pada kategori rendah dalam perilaku imitasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh kecanduan menonton drama Korea terhadap perilaku imitasi dalam kategori rendah. Dengan kata lain bahwa tingkat perilaku imitasi tidak mengikuti tingkat kecanduan menonton drama Korea seseorang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru berada pada kategori sedang, sedangkan untuk perilaku imitasi pada siswa yang menonton drama Korea secara umum berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi.

Dalam penelitian ini subjek penelitian mengalami *romantic beliefs* dalam kategori rendah. Dari hal tersebut secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa siswa yang kecanduan menonton drama Korea melakukan aktivitas tersebut hanya sebagai hiburan bukan untuk identitas personal dan psikologi individu. Menonton drama Korea menjadi hiburan tersendiri untuk meluapkan emosi yang kurang tersalurkan dan untuk melupakan permasalahan yang sedang dialami. Apabila siswa mengalami *romantic beliefs* yang tinggi kecenderungan aktivitas menonton drama Korea yang dilakukan tersebut adalah untuk identitas personal dan psikologi individu, karena *romantic beliefs* adalah kepercayaan akan hubungan yang romantis. Sehingga dari drama Korea yang ditonton para penikmatnya akan memiliki keinginan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana berperilaku, salah satunya kepercayaan akan hubungan romantis. Dalam penelitian ini subjek penelitian juga mengalami *romantic beliefs* dalam kategori rendah. Dari hal tersebut secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa siswa yang kecanduan menonton drama Korea melakukan aktivitas tersebut hanya sebagai hiburan bukan untuk identitas personal dan psikologi individu. Menonton drama Korea menjadi hiburan tersendiri untuk meluapkan emosi yang kurang tersalurkan dan untuk melupakan permasalahan yang sedang dialami. Apabila siswa mengalami *romantic*

beliefs yang tinggi kecenderungan aktivitas menonton drama Korea yang dilakukan tersebut adalah untuk identitas personal dan psikologi individu, karena *romantic beliefs* adalah kepercayaan akan hubungan yang romantis. Sehingga dari drama Korea yang ditonton para penikmatnya akan memiliki keinginan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana berperilaku, salah satunya kepercayaan akan hubungan romantis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dona Syafrina, *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa penikmat drama Korea akan mengalami parasosial dan *romantic beliefs*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Widarti (2016) dimana salah satu bentuk konformitas dan fanatisme responden terhadap CN Blue adalah mengakses informasi yang terkait dengan idolanya melalui media. Begitu juga dengan siswa yang kecanduan drama Korea dalam penelitian ini, lebih besar siswa berada pada kategori sedang dalam memiliki rasa yang berlebihan terhadap drama Korea. Rasa yang berlebihan tersebut dapat diketahui dimana siswa mengakses informasi tentang suatu drama seperti *soundtrak*, biodata artis, dan sebagainya.

Dalam perilaku imitasi didukung oleh penelitian yang dilakukan Mifta Qurrohman (2017) yang mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa penggemar *Korean Wave* mengikuti gaya berpakaian artis Korea. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amsal Amri Herpina (2017), yang mengatakan bahwa drama Korea berpengaruh kepada gaya berbicara sehari-hari, gaya berpakaian pada beberapa mahasiswa, dan adanya ketertarikan untuk membeli barang-barang Korea.

Menurut Sunaryo (2002) imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Setiap siswa yang menonton drama Korea dalam hal ini memiliki kemampuan untuk meniru hal-hal yang terdapat dalam drama Korea tersebut. Namun, tidak semua hal yang dapat ditiru oleh siswa. Dari ketiga indikator yang peneliti tetapkan pada variabel perilaku imitasi, indikator gaya berbicara paling banyak diimitasi siswa. Dimana siswa lebih besar berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk indikator gaya berpakaian dan gaya menyatakan diri, siswa dominan berada pada kategori rendah. Jika ditelaah dari syarat terjadinya imitasi, Zakiah Drajat (1976) mengatakan bahwa tiruan terjadi apabila adanya keinginan untuk meniru dan kemampuan untuk meniru yang ingin ditiru.

Berdasarkan hal tersebut dari ketiga indikator perilaku imitasi, maka gaya berbicara yang paling memungkinkan dan lebih mudah untuk ditiru. Karena pada hal tersebut siswa memiliki kemampuan yang lebih untuk meniru dibandingkan dengan indikator lainnya. Selain itu gaya berbicara memiliki minat-perhatian yang besar bagi penikmat drama Korea, kosa kata yang terdengar ringan dan mudah diingat (seperti *aigoo*, *oppa*, *annyeong haseyo*, dan sebagainya) saat menonton drama Korea akan mudah diimitasi karena dapat ditiru dan dipraktikkan secara langsung saat aktivitas menonton drama Korea dilakukan. Hal ini termasuk kepada salah satu bentuk dari pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru menurut Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) yaitu efek kemudahan, dimana tingkah laku-tingkah laku yang sudah pernah dipelajari lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model. Selain itu, peniruan dalam hal gaya berbicara akan memberikan penghargaan sosial bagi penirunya. Karena kosa kata yang didapat dari menonton drama Korea adalah kosa kata bahasa asing baru, yang belum banyak diketahui orang lain. Sehingga jika penikmat drama Korea menggunakan kosa kata tersebut, mereka akan dihargai karena mampu untuk menguasai beberapa istilah asing.

Sedangkan untuk dalam gaya berpakaian memerlukan hal-hal pendukung lainnya, seperti biaya, penyesuaian dengan norma yang berlaku, dan penerimaan lingkungan. Meskipun tidak semua siswa meniru gaya berpakaian artis Korea, namun siswa memiliki ketertarikan akan *fashion*, aksesoris, dan *make up* artis Korea. Begitu juga dengan gaya menyatakan diri, karena kebiasaan-kebiasaan artis Korea memiliki perbedaan yang mencolok dengan norma-norma yang berlaku (kebiasaan masyarakat) di Indonesia seperti menyeruput kuah langsung dari mangkok, dimana hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa bagi artis Korea. Namun, di Indonesia hal tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak sopan khususnya Pekanbaru yang masih kental dengan budaya tradisional sebagai ciri khas masyarakat Pekanbaru. Namun, untuk beberapa hal dalam gaya menyatakan diri berada pada kategori sedang, seperti menirukan pose dalam berfoto, memberikan surprise kepada orang lain dan mengikuti challenge drama Korea. Karena hal ini cenderung tidak bertentangan dengan budaya yang ada di Indonesia, sehingga lebih mudah untuk diimitasi oleh penikmat drama Korea.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh kecanduan menonton drama Korea terhadap perilaku imitasi dalam katagori rendah. Karena tidak semua hal yang terdapat dalam drama Korea ditiru oleh siswa yang kecanduan menonton drama Korea. Hal tersebut terlihat secara signifikan, dimana siswa lebih cenderung melakukan imitasi pada beberapa hal seperti gaya berbicara, memiliki aksesoris, dan meniru pose berfoto.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah

1. Siswa yang kecanduan menonton menunjukkan bahwa bingung memilih aktivitas lain atau menonton drama Korea, merasa semangat saat menonton drama Korea, aktivitas subjek sehari-hari adalah menonton drama Korea, munculnya perasaan ingin menonton drama Korea kembali setelah mencoba untuk berhenti, memiliki kepuasan tersendiri saat menonton drama Korea, dan gelisah jika tidak menonton drama Korea.
2. Perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang kecanduan menonton drama Korea secara umum berada pada kategori rendah. Lebih jelasnya dalam gaya berbicara dilakukan secara verbal dan non verbal, dalam gaya berpakaian siswa cenderung mengikuti aksesoris, make up, dan gaya busana, serta dalam menyatakan diri siswa menirukan pose dalam berfoto, sikap kepada orang lain, dan mengikuti challenge drama Korea.

Rekomendasi

Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang kecanduan menonton drama Korea diharapkan dapat mengurangi kebiasaan menonton drama Korea, agar dapat menggunakan waktu untuk memperdalam materi pelajaran;
2. Kepada orang tua agar dapat membimbing dan selalu mengawasi kebiasaan anak-anak setiap hari, sehingga kegiatan yang dilakukan anak lebih bermanfaat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran penggunaan waktu luang siswa oleh guru BK dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki anak. Serta dapat memberikan materi layanan BK tentang pemanfaatan waktu luang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian ini. Untuk itu peneliti menyarankan agar meneliti tentang *Korean Wave* secara keseluruhan, tidak hanya k-drama namun juga k-pop dan ditinjau dari jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Amri Herpina. 2017. Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 2(2): 1-13. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas FISIP, Universitas Syiah Kuala. Aceh.
- Deshinta Firstiana Putri. 2015. Motif Menonton Drama Korea Di Televisi Oleh Remaja Surabaya. *Commonline Departemen Komunikasi*. 4(1): 60-72.
- Dona Syafrina, Dian Putri Permatasari, dan Yuliezar Perwira Dara. 2016. Parasosial dan *Romantic Beliefs*: Studi pada Penonton Serial Drama Korea. *Mediapsi*. 2(2): 16-22. Univeristas Brawijaya. Malang.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Griffiths, Mark. 2000. *Does Internet and Computer Addiction Exist? : Some Case Study Evidence*. *Cyber Psychology and Behavior*. 3(2): 211-218. Nottingham Trent University. Nottingham, United Kingdom.
- Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis. 2011. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

- Miftaqurrohmah. 2017. Dampak *Korean Wave* Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa UNP Kediri. *Jurnal Simki Pedagogia*. 1(1). Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri. Kediri.
- Mönks, F.J., dan Knoers, A.M.P., 2014. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Terjemahan Situ Rahayu Hadinoto. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nina W. Syam. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Velda Ardia. 2014. Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*. 2(3): 12-18. Univeristas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Widarti. 2016. Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada *Korean Wave* (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Mudik CN Blue). *BSI Ejournal*. 7(2): 12-18. Program Studi Periklanan, Akademi Komunikasi BSI Jakarta. Jakarta.
- Zakiah Daradjat. 1976. *Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.